

HUBUNGAN ANTARA *SELF AWARENESS* DENGAN DEINDIVIDUASI PADA MAHASISWA PELAKU *HATE SPEECH*

Rizki Pangihutan Sihaloho
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui hubungan negatif antara *self awareness* dengan deindividuasi pada mahasiswa pelaku *hate speech*. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, penulis merasa bahwa tinggi rendahnya kesadaran diri dalam diri individu sangatlah berpengaruh dalam tingkat deindividuasi yang dialami. Seperti yang dikatakan oleh Diener (dalam Li, 2010) yang mendefinisikan deindividuasi sebagai proses psikologis dimana kesadaran diri (*self-awareness*) berkurang. Menurutnya, proses deindividuasi dapat terjadi apabila seseorang mampu menjauhkan diri dari “*self-regulation*” dan “*self-awareness*” yang melekat pada identitasnya sendiri, dimana dalam hal ini fokus dan perhatian hanya diprioritaskan kepada identitas kelompok. Fenomena deindividuasi menurut Diener merupakan proses internal dan cenderung dipengaruhi oleh faktor situasional, internal, dan perilaku kelompok. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Reicher (1995) mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya deindividuasi yaitu hilangnya identitas (*self-awareness* dan *self regulation*).

Kata Kunci: *Self Awareness, Deindividuasi, Mahasiswa, Pelaku Hate Speech*

PENDAHULUAN

Manusia telah hidup melewati berbagai generasi, manusia juga telah hidup dengan menghadapi segala bentuk masalah yang unik sesuai perkembangan situasi dalam kesehariannya. Manusia telah mengalami banyak perubahan sebagai hasil dari penyesuaian terhadap lingkungan, kemajuan teknologi dan peran gender. Dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari manusia selalu melibatkan orang lain dalam aktivitasnya, manusia juga kerap membutuhkan pertolongan orang lain agar dapat menyelesaikan tugas kesehariannya. Disamping itu, manusia yang merupakan makhluk sosial tentu tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan sekitar atau kelompok yang diikuti.

Identitas merupakan suatu hal penting yang harus dan pasti dimiliki oleh setiap individu, dimana nantinya identitas akan digunakan untuk landasan kepentingan sosial seperti berkomunikasi dan berperilaku. Manusia dalam berperilaku tentu didasari oleh berbagai aspek mulai dari kebutuhan, sampai pada pengaruh kelompok. Pengaruh kelompok yang dialami oleh seseorang dapat menyebabkan kehilangan akan kesadaran dirinya dan berperilaku melewati batasan

normal, dimana hal tersebut termasuk dalam kategori deindividuasi.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, penulis merasa bahwa tinggi rendahnya kesadaran diri dalam diri individu sangatlah berpengaruh dalam tingkat deindividuasi yang dialami. Seperti yang dikatakan oleh Diener (dalam Li, 2010) yang mendefinisikan deindividuasi sebagai proses psikologis dimana kesadaran diri (*self-awareness*) berkurang. Menurutnya, proses deindividuasi dapat terjadi apabila seseorang mampu menjauhkan diri dari “*self-regulation*” dan “*self-awareness*” yang melekat pada identitasnya sendiri, dimana dalam hal ini fokus dan perhatian hanya diprioritaskan kepada identitas kelompok. Fenomena deindividuasi menurut Diener merupakan proses internal dan cenderung dipengaruhi oleh faktor situasional, internal, dan perilaku kelompok. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Reicher (1995) mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya deindividuasi yaitu hilangnya identitas (*self-awareness* dan *self regulation*).

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap 3 mahasiswa batak toba Universitas Kristen Satya Wacana mengenai *hate speech* dengan deindividuasi pada hari Senin,

27 Mei 2019 di Caffetteria. Mahasiswa batak Toba merupakan sebuah komunitas yang akan dijadikan sampel oleh peneliti. Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan mengenai hate speech. Mahasiswa A mengatakan pernah melakukan tindakan hate speech, ia juga mengatakan bahwa teman-temannya yang berada dalam satu kelompok kerap melakukan hal yang sama dimana hal tersebut menyebabkan timbulnya keberanian untuk melakukan tindak hate speech. Perilaku kurang etik seperti hate speech juga kerap dilakukan oleh mahasiswa B yang mana ketika dia melakukan perbuatan tersebut dia merasa bahwa kelompoknya memiliki keunggulan daripada kelompok lainnya, dia juga mengakui bahwa saat sedang bersama dengan teman-temannya yang tergabung dalam satu kelompok (PARHOBAS) kerap melakukan ucapan kurang etik (hate speech). Sedangkan mahasiswa B dia mengatakan kerap melakukan ujaran kebencian ketika dia benar benar merasa tidak sesuai dengan suatu kejadian yang meliputi dirinya, dia kerap melontarkan ujaran kebenciannya baik secara langsung maupun melalui sarana media.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga mahasiswa diatas, dapat disimpulkan bahwa mereka pernah melakukan tindakan hate speech dalam intensitas yang tidak menentu. Peneliti menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu perilaku yang didasari oleh rendahnya kesadaran diri sehingga menyebabkan deindividuasi untuk melakukan

TINJAUAN PUSTAKA

Deindividuasi

Deindividuasi merupakan teori mengenai perilaku manusia yang mana teori awal deindividuasi dikembangkan oleh buah pemikiran sosiolog dari Prancis bernama Gustave Le Bon pada tahun 1896 tentang "crowd". Le Bon menyatakan bahwa fenomena berkumpulnya individu-individu ke dalam suatu kelompok akan menyebabkan terjadinya proses berkurangnya kesadaran terhadap identitas diri sehingga seseorang akan mengalami perubahan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan perilaku kesehariannya. Individu yang mengalami

perubahan perilaku ini cenderung bersikap sesuai dengan norma-norma yang dianut dalam suatu kelompok (Bon, 1896). Hal itu menurut Le Bon disebabkan ketika berada dalam suatu gerombolan (*mob*), emosi dari satu individu akan menyebar ke seluruh anggota kelompok (Taylor, dkk., 2009).

Myers (2014) mengatakan bahwa deindividuasi adalah hilangnya kewaspadaan diri dan penangkapan evaluatif diri sendiri dan hanya dapat terjadi didalam situasi kelompok yang mendukung respons terhadap norma kelompok baik atau buruk. Menurut Postmes & Spears (1995) dalam kondisi deindividuasi membuat *self-awareness* individu berkurang, lebih menyadari dirinya sebagai anggota kelompok, dan lebih responsif terhadap situasi yang ada di dalam kelompok baik negatif (agresifitas) maupun positif (prososial). Selaras dengan pendapat diatas Prentice Dunn & Rogers (1982) mengungkapkan bahwasanya deindividuasi lebih dipengaruhi oleh internal diri individu, yaitu *self awareness*. Menurut mereka deindividuasi hanya dapat terjadi jika identitas diri mereka digantikan dengan identitas kelompoknya.

Diener (dalam Li, 2010) mendefinisikan deindividuasi sebagai proses psikologis dimana kesadaran diri (*self-awareness*) berkurang. Menurutnya, proses deindividuasi dapat terjadi apabila seseorang mampu menjauhkan diri dari "self-regulation" dan "self-awareness" yang melekat pada identitasnya sendiri, dimana dalam hal ini fokus dan perhatian hanya diprioritaskan kepada identitas kelompok. Fenomena deindividuasi menurut Diener merupakan proses internal dan cenderung dipengaruhi oleh faktor situasional, internal, dan perilaku kelompok.

Berdasarkan definisi deindividuasi sebagaimana yang telah dipaparkan diatas penulis lebih merujuk pada teori deindividuasi yang dikemukakan oleh Diener (dalam Li, 2010) yang mendefinisikan deindividuasi sebagai proses psikologis dimana kesadaran diri (*self-awareness*) berkurang. Menurutnya, proses deindividuasi dapat terjadi apabila seseorang mampu menjauhkan diri dari "self-

regulation” dan “self-awareness” yang melekat pada identitasnya sendiri, dimana dalam hal ini fokus dan perhatian hanya diprioritaskan kepada identitas kelompok.

1.)Aspek – Aspek Deindividuasi

Penulis merujuk pada aspek-aspek deindividuasi yang dikemukakan oleh Diener (1976) yaitu : (1) Individu berperilaku tidak sesuai keinginannya, hal ini disebabkan individu merespons stimulus yang ada di kelompoknya. (2) Individu melihat dirinya sebagai kelompok. (3) Merasa tidak akan bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukannya. (4) Individu tidak merasakan kekhawatiran terhadap evaluasi sosial dari perilakunya.

Self Awareness

Kesadaran diri menurut Solso (2008) mengemukakan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) dari proses fisik dan proses psikologis yang mempunyai hubungan timbal balik dengan kehidupan mental yang terkait dengan tujuan hidup, emosi, dan proses kognitif yang mengikutinya. Seseorang jika sudah memiliki kesadaran diri maka dapat mengendalikan dirinya terkait dengan tujuan hidup yang dimilikinya, bagaimana mengatur emosi serta pengaruh emosi terhadap kognitifnya. Sama halnya yang dikatakan oleh Mayer (dalam Goleman, 1996) emosi dapat dikendalikan dengan kesadaran diri orang terhadap kewaspadaan terhadap suasana hati.

Ada pula definisi *self awareness* menurut Steven dan Howard , (2003, dalam Fixky 2018) yaitu kemampuan individu untuk mengenali perasaan, alasan merasakan hal tersebut, serta menyadari pengaruh perilakunya terhadap orang lain. Hal tersebut meliputi kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (asertif), mengarahkan dan mengendalikan diri, kemampuan untuk mandiri, mengenali dan menerima kekurangan serta kelebihan dirinya, mewujudkan potensi yang dimiliki, serta puas dengan potensinya tersebut.

Sedangkan menurut Goleman & Boyatzis (1995, 1998, 1999, dalam Winarno Jacinta, 2008:16) adalah kemampuan yang dapat mengenali emosi dirinya. Mampu

mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya akan menyebabkan seseorang berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupannya karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan diatas maka penulis lebih merujuk pada teori milik Goleman & Boyatzis (1995, 1998, 1999, dalam Winarno Jacinta, 2008:15) adalah kemampuan yang dapat mengenali emosi dirinya. Mampu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.

1.)Aspek – Aspek Self Awareness

Boyatzis (1999) memiliki beberapa dimensi untuk menilai *self awareness* yang dimiliki oleh seseorang, yaitu:

- a) *Emotional Awareness*: mengenal emosi diri dan pengaruhnya
- b) *Accurate Self Assesment*: mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri.
- c) *Self Confidence*: pengertian yang mendalam akan kemampuan diri.

Hate Speech

Dalam definisi hukum, *hate speech* adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang, karena bisa memicu terjadinya perbuatan kekerasan dan sikap prasangka, baik dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari perbuatan tersebut (dalam Sutan, 2009).

Hate speech (Hate speech) dapat didefinisikan sebagai ucapan dan/atau tulisan yang dibuat seseorang di muka umum untuk tujuan menyebarkan dan menyulut kebencian sebuah kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda baik karena ras, agama, keyakinan, gender, etnisitas, kecacatan, dan orientasi seksual. *Hate speech (Hate speech)* adalah istilah yang berkaitan erat dengan minoritas dan masyarakat asli, yang

menimpa suatu komunitas tertentu dan dapat menyebabkan mereka sangat menderita, sementara orang yang lain tidak peduli. *Hate speech* berbeda dengan ujaran-ujaran pada umumnya, walaupun didalam *Hate speech* tersebut mengandung kebencian, menyerang dan berkobar-kobar. Perbedaan ini terletak pada niat dari suatu ujaran yang memang dimaksudkan untuk menimbulkan dampak tertentu, baik secara langsung (aktual) ataupun tidak langsung (berhenti pada niat). Jika ujaran yang disampaikan dengan berkobar-kobar dan bersemangat itu ternyata dapat mendorong para audiensnya untuk melakukan kekerasan atau menyakiti orang atau kelompok lain, maka pada posisi itu pula suatu hasutan kebencian itu berhasil dilakukan.

Menurut Kepala Kepolisian Republik Indonesia (SE/06/X/2015 tentang Penanganan *Hate speech*) *hate speech* sebagaimana dimaksud, bertujuan untuk menghasut dan menyulut kebencian terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat dalam berbagai komunitas yang dibedakan dari aspek: (a) Suku ;Mengusahakan dukungan umum, dengan cara menghasut untuk melakukan kekerasan, diskriminasi atau permusuhan sehingga terjadinya konflik sosial antar suku. (b) Agama; Menghina atas dasar agama, berupa hasutan untuk melakukan kekerasan, diskriminasi atau permusuhan. (c) Aliran keagamaan; Menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu, dengan maksud untuk menghasut orang lain agar melakukan kekerasan, diskriminasi atau permusuhan. (d)

Keyakinan/kepercayaan; Menyulutkan kebencian atau pernyataan permusuhan kepada keyakinan/kepercayaan orang lain sehingga timbulnya diskriminasi antar masyarakat. (e) Ras; Menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang lain karena memperlakukan, perbedaan, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan atau pelaksanaan hak asasi

manusia. (f) Antar golongan ;Penyebarluasan kebencian terhadap antar golongan penduduk dengan maksud untuk menghasut orang agar melakukan kekerasan, diskriminasi atau permusuhan. (g) Warna kulit; Menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang lain karena perbedaan warna kulit yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan atau pelaksanaan hak asasi manusia. (h) Etnis; Menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang lain karena memperlakukan, perbedaan, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada etnis yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan atau pelaksanaan hak asasi manusia. (i) Gender; Segala bentuk perbedaan, pengucilan, atau pembatasan yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, pemanfaatan atau penggunaan hak asasi manusia, yang didasarkan atas jenis kelamin. (j) Kaum difabel; Menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada kaum difabel, sehingga adanya pembatasan, hambatan, kesulitan dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang kaum difabel. (k) Orientasi seksual, ekspresi gender; Menyulutkan kebencian atau rasa benci kepada orang lain yang memiliki orientasi seksual sehingga terjadinya diskriminasi terhadap kaum tersebut.

D. METODE PENELITIAN

Partisipan dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa batak toba Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang berjumlah 292. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan sampel yang diambil harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini memiliki karakteristik sampel yaitu mahasiswa aktif Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan tergabung

dalam komunitas PARHOBAS (Parsadaan Horja Batak Toba Salatiga).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat ukur angket berupa skala. Azwar (2008), menjelaskan skala adalah suatu bentuk pengukuran yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek nonfisik. Peneliti menggunakan dua macam skala untuk mengungkap hubungan *self awareness* dan deindividuasi pada mahasiswa pelaku *hates peech*. Skala yang digunakan adalah skala *self awareness* dan skala *hates peech*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2013). Untuk penarikan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = error 10%

Sampel diambil dari total jumlah populasi, dengan menggunakan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah :

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

$$n = \frac{292}{292 \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{292}{3,92}$$

$$n = 74,4897 = 75 \text{ orang}$$

Alat Ukur Penelitian

Penyusunan alat ukur dimulai dengan menentukan aspek-aspek yang akan digunakan untuk membuat skala berdasarkan konsep yang telah ditemukan dalam teori terlebih dahulu. Setelah aspek-aspek tersebut ditentukan, peneliti membuat rancangan kuesioner yang berisi Jumlah item variasi pernyataan dan nilai jawaban. Dimana

Jurnal Ilmiah Mandala Education

pernyataan dari setiap item dibuat dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami serta dimengerti oleh calon responden.

Alat ukur penelitian ini disusun dalam bentuk angket (skala psikologi), lalu kedua angket dari variabel stres kerja dan kepuasan kerja ini disusun menggunakan skala likert. Alat ukur untuk variabel Deindividuasi terdiri dari 25 item yang sudah penulis buat bersama dengan dosen pembimbing. Sedangkan untuk alat ukur *Self Awareness* terdiri dari 50 item yang juga sudah penulis buat bersama sama dengan dosen pembimbing.

Suatu instrumen alat ukur yang baik harus memenuhi persyaratan seleksi aitem dan reliabilitas. Sifat reliabel dan valid diperhatikan oleh tingginya reliabilitas dan seleksi item hasil ukur suatu tes. Suatu instrumen yang tidak reliabel atau tidak valid akan memberikan informasi yang tidak akurat mengenai keadaan atau individu yang dikenai tes tersebut (Azwar, 2009).

Azwar (2008) menerangkan bahwa seleksi aitem berasal dari kata *validity* yang artinya mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Azwar (1999), suatu alat tes dikatakan lolos seleksi apabila memiliki koefisien korelasi item total $\geq 0,3$. Tetapi Azwar mengatakan bahwa bila jumlah item belum mencukupi kita bisa menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 tetapi menurunkan batas kriteria di bawah 0,20 sangat tidak disarankan. Untuk itu peneliti menggunakan batas kriteria 0,20 sebagai standar penentu lolos item, karena banyaknya item yang gugur bila menggunakan standar di atasnya.

Reliabilitas alat ukur menunjukkan pada pengertian sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas dianggap memuaskan bila koefisien mencapai minimal $r_{xx'} = 0,90$. Namun demikian suatu koefisien yang tidak setinggi itu pun masih dianggap cukup berarti dalam kasus tertentu, terutama bila skala digunakan bersama dengan tes-tes lain dalam suatu perangkat pengukuran. Di sisi lain Ghazali (2002) mengemukakan bahwa pada umumnya

tingkat reliabilitas tergolong tinggi apabila koefisien mencapai minimal $r_{xx}' > 0,60$.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis korelasi product moment, dengan menggunakan bantuan program *Statistical Packages for Sosial Scene (SPSS) for Windows Release 22.0*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif dan Uji Reliabilitas

Tabel 1 :Statistik Deskriptif Skala Deindividuasi dan Self Awareness Pada Mahasiswa Pelaku Hatespeech

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel *Deindividuasi* diperoleh data *mean* 34,83 dan standar deviasi 3,915. Untuk variabel *Self Awareness* diperoleh data *mean* 61,04 dan standar deviasi 6,22.

1.1. Deindividuasi

Tabel 2. Kriteria Skor Deindividuasi

No	Interval	Kategori
1.	39,25 < x ≤ 44	Sangat Tinggi
2.	34,5 < x < 39,25	Tinggi

Data di atas menunjukkan tingkat Deindividuasi dari 75 subjek yang berbeda-beda, mulai dari tingkat sangat rendah hingga sangat tinggi. Pada kategori sangat rendah didapati persentase sebesar 5,3%, kategori rendah 45,4%, kategori tinggi sebesar 34,7% dan kategori sangat tinggi sebesar 14,7%. *Mean* / Rata-rata yang diperoleh adalah 34,83. Berdasarkan *mean* yang diperoleh, deindividuasi yang dimiliki oleh mahasiswa pelaku *hatespeech* berada pada kriteria yang tinggi.

Berdasarkan seleksi item dan uji reliabilitas dari 25 item Deindividuasi, ada beberapa item yang gugur sehingga tersisa 12

item dengan tingkat reliabilitas 0,724 yang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Reliabilitas Deindividuasi

1.2. Self Awareness

Tabel 3. Kriteria Skor Self Awareness

No	Interval	Kategori
----	----------	----------

Data di atas menunjukkan tingkat *Self Awareness* dari 75 subjek yang berbeda-beda, mulai dari tingkat sangat rendah hingga sangat tinggi. Pada kategori sangat rendah didapati persentase sebesar 20%, kategori rendah 54,7%, kategori tinggi sebesar 22,7% dan kategori sangat tinggi sebesar 2,6%. *Mean* / Rata-rata yang diperoleh adalah 34,83. Berdasarkan *mean* yang diperoleh, deindividuasi yang dimiliki oleh mahasiswa pelaku *hatespeech* berada pada kriteria yang rendah.

Berdasarkan seleksi item dan uji reliabilitas dari 50 item *Self Awareness*, ada beberapa item yang gugur sehingga tersisa 20 item dengan tingkat reliabilitas 0,704 yang dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Reliabilitas Self Awareness Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.704	.823	21

2. Uji Asumsi

2.1 Hasil Uji Normalitas

Tabel 4 : Uji Normalitas

One-Sample K-S
N
Normal Parameter a, b
Sig.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode uji sampel Kolmogorov-Smirnov dengan tes distribusi normal dimana kriteria yang digunakan yaitu: jika Sig > taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini dapat dilihat dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z dari variable tingkat Deindividuasi sebesar 0,116 dengan nilai signifikan sebesar 0,015. Sedangkan untuk nilai Kolmogorov-Smirnov Z *Self Awareness* sebesar 0,110 dengan nilai signifikan sebesar 0,026. Dari data tersebut artinya kedua variabel tersebut tidak berdistribusi normal.

2.2. Uji Linearitas

Tabel 5 : Uji Linearitas

ANOVA
DEI Between (Combined)
N* Groups
SA Linearity
Sig.

Uji linearitas hubungan menggunakan Analisis Varian (anova). Kaidah uji yang digunakan adalah jika deviation from linearity (F) berada pada $p > 0,05$ maka hubungan dinyatakan linear (santoso, 2002).

Berdasarkan hasil uji Linearitas diperoleh nilai F pada tabel annova sebesar 2,761 dengan probailitas 0,001. Dapat disimpulkan bahwa data tidak linear sebab probabilitas > 0,05

3. Uji Korelasi

Tabel 6 : Korelasi

Spearman's rho
DEIN Correlation
Sig.

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *product moment-Pearson* didapatkan $r = -0,008$ dengan signifikansi sebesar 0,472 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis statistik yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan mendekati nol yang berarti tidak ada hubungan antara Deindividuasi dengan *Self Awareness* pada mahasiswa pelaku *Hate Speech*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan *spearman correlation* antara variabel deindividuasi dengan *self awareness* didapati $r = 0,008$ dengan signifikansi sebesar 0,472 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwa tidak terdapat hubungan antara deindividuasi dengan *self awareness* pada mahasiswa pelaku *hate speech*, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Hasil perhitungan kriteria skor yang telah diperoleh, didapati hasil bahwa terdapat 74,7 % mahasiswa yang memiliki *self awareness* pada kategori rendah dan sangat rendah. Sedangkan pada variabel berikutnya terdapat 50,7 % mahasiswa yang memiliki deindividuasi pada kategori rendah dan sangat rendah. Presentase tersebut menjelaskan bahwa secara general sampel yang digunakan memiliki *self awareness* yang rendah dan tidak mengalami deindividuasi. Hasil perhitungan kriteria skor yang didapat telah menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antara dua variabel sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hipotesis, yaitu terdapat hubungan negatif antara *self awareness* dan deindividuasi pada mahasiswa pelaku *hate speech*.

Pada penelitian yang telah dilakukan didapati bahwa *self awareness* dan deindividuasi yang dimiliki oleh sampel berada pada kategori yang rendah. Mengacu pada itu, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sampel yang digunakan tidak mengalami deindividuasi dikarenakan rendahnya *self awareness* yang dimiliki, atau dengan kata lain hasil penelitian yang didapat tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Johnson & Downing (1979) mengatakan bahwa norma situasional adalah faktor penentu dalam deindividuation. Pada

pernyataan yang dikatakan oleh Johnson & Downing (1979) lebih menekankan pada norma yang situasional, yang artinya tidak ada satu keadaan pasti yang dapat memengaruhi deindividuasi. Hal itu juga memungkinkan menjadi alasan mengapa deindividuasi tidak terjadi pada mahasiswa pelaku hate speech sebagaimana yang telah dijadikan subjek penelitian

Menjelaskan mengapa hasil penelitian tidak signifikan dan deindividuasi tidak terjadi pada subjek yang telah digunakan, hal tersebut mungkin terjadi karena subjek tidak memiliki keterikatan antar individu dengan individu lainnya dalam satu kelompok sehingga meskipun self awareness mereka berada pada kategori rendah deindividuasi tidak terjadi. Sesuai dengan yang diutarakan oleh (Festinger et al., 1952) yang mengatakan bahwa deindividuasi dapat digambarkan sebagai situasi di mana individu bertindak dalam kelompok dan tidak melihat diri mereka sebagai individu. Dalam hal ini, orang tersebut tidak merasa unik dalam hubungannya dengan orang lain, menyebabkan kecenderungan untuk mengurangi pengekanan batin. Pengurangan pengekanan batin ini memfasilitasi timbulnya perilaku yang ditekan, yang dapat melampaui norma sosial.

Terkait dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara kedua variabel, hal itu mungkin terjadi karena kurangnya jumlah sampel yang digunakan sehingga data statistik yang didapat tidak membentuk suatu hasil yang diinginkan. Sejalan dengan yang dikatakan MacArthur (2014) menurutnya penelitian mengenai deindividuasi secara historis terbukti hanya menunjukkan ukuran efek kecil karena memerlukan sampel besar untuk membangun kekuatan statistik.

Hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini tidak sesuai dengan landasan teori sebagaimana telah penulis jadikan acuan, dimana hasil menunjukkan bahwa self awareness tidak memiliki hubungan dengan deindividuasi. Sehingga hasil penelitian ini merujuk terhadap yang dikatakan oleh MacArthur (2014) yang mengatakan bahwa

self awareness tidak berhubungan dengan deindividuasi, tak satu pun dari tindakan langsung yang diharapkan terbukti menjadi indikator signifikandeeindividuasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang mengacu pada hasil perhitungan kriteria skor didapati bahwa *self awareness* yang dimiliki mahasiswa pelaku *hate speech* tergolong pada kategori rendah. Begitu juga pada deindividuasi, berdasarkan hasil perhitungan kriteria skor didapati bahwa deindividuasi yang dimiliki oleh mahasiswa pelaku *hate speech* berada pada kategori rendah.

Mengacu pada hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self awareness* dan deindividuasi pada mahasiswa pelaku *hate speech*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan $r = -0,008$ dengan signifikansi sebesar 0,472 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis statistik yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan mendekati nol yang berarti tidak ada hubungan antara deindividuasi dengan *self awareness* pada mahasiswa pelaku *hate speech*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti merasa begitu banyak kekurangan didalamnya. Untuk itu, peneliti memberikan berbagai saran terkait penelitian yang telah dilakukan yaitu :

1. Bagi Mahasiswa :
 - a.) Diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami dan berakhlak dalam berperilaku, sehingga tidak mengganggu kenyamanan bersosial dikarenakan terdapat perilaku *hate speech* didalamnya.
 - b.) Diharapkan mahasiswa agar tidak mudah terhasut dan juga menghasut seseorang untuk melakukan tindakan ujaran kebencian atau *hate speech*.
 - c.) Diharapkan mahasiswa lebih mengenal dirinya sehingga dapat mengetahui benar-benar apa yang mereka perbuat dan berdasarkan apa yang mereka ketahui, ingini dan

mampu dipertanggung jawabkan, sehingga tidak terjadi deindividuasi negatif didalamnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya :

- a.) Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitiannya terhadap fenomena deindividuasi pada kajian nilai yang prositif seperti prososial. Sehingga dapat menambah wawasan dan kajian dalam psikologi sosial.
- b.) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memahami tiap aspek dari variabel yang ada, sehingga dapat menginterpretasikan masing-masing aspek dalam pernyataan yang lebih reliabel.
- c.) Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menuangkan variabel penelitian dalam bentuk item menggunakan bahasa yang general dan mudah dipahami. Sehingga alat ukur yang digunakan mudah dipahami oleh subjek dan benar benar mengukur variabel yang menjadi topik untuk diukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aronson, Elliot., et al. (2006). *Social Psychology* (5th ed.). New Jersey: Pearson Education
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial : Jilid 1 Edisi kesepuluh*. Jakarta : Erlangga
- Bon, G. L. (1896). *The Crowd: A Study of Popular Mind*. Kitchener: Batoche Book. Available from: <https://socserv2.socsci.mcmaster.ca/econ/ugcm/3ll3/lebon/Crowds.pdf>
- Diener, E., Fraser, S. C., Beaman, A. L., & Kelem, R. T. (1976). Effects of deindividuation variables on stealing among Halloween trick-or-treaters. *Journal of Personality and Social Psychology*, 33(2), 178-183

Duval, T. S., & Silvia, P. J. (2002) Self-Awareness, Probability of Improvement, and the Self Serving Bias. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, (1), 49 – 61.

Ersyafianin, N. (2016, Desember 17). Sendiri Jadi Lemah, Bersama Makin Kuat? Kenali Fenomena Ini, diakses pada 17 Juni 2019. Diakses dari <https://pijarpsikologi.org/sendiri-jadi-lemah-bersama-makin-kuat-kenali-fenomena-ini/>

Festinger, L., Pepitone, A., & Newcomb, T. (1952). Some consequences of deindividuation in a group. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 47, 382 – 389. Doi : 10.1037/h0057906

Ficky, M.f. (2018). *Peran Komunikasi Organisasi dengan Self awareness pada Anggota Komunitas Independent Megapro Lumajang [Skripsi]*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, New York.

Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. (2001). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hartaji, D.A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan)

Hilmawan, R B. (2018). Hubungan *Self awareness* dengan Deindividuasi pada Remaja Pengguna Digital [skripsi]. Surabaya : Universitas Islam Neegri Sunan Surabaya.

https://news.detik.com/berita/d-3790973/selama-2017-polri-tangani-3325-kasus-ujaran-kebencian. diakses_3_mei_2019

Johnson, R. D., & Downing, L. L. (1979). Deindividuation and valence of cues: effects on prosocial and antisocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37, 1532–1538. doi:10.1037/0022-3514.37.9.1532

- Jorgenson, D. O., & Dukes, F. O. (1976). *Dei*
- Keltner, D., & Ekman, Paul. (2003). *Introduction: Expression Of Emotion. Handbook Of Affective Sciences*. New York: Oxford University Press 411-414
- Li, Brian. (2010). *The Theories of Deindividuation. Theses*. Claremont Mckenna College: CMC Senior Theses
- MacArthur, K. (2014). *Deindividuation of Drivers: Is Everyone Else a Bad Driver?. Theses*. University of Central Florida.
- Myers, D.G. (2014). *Psikologi Sosial (10thed.)*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika Myers,
- Pareek, P. (1996). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Prentice-Dunn, S., & Rogers, R. W. (1982). Effects of public and private selfawareness on deindividuation and aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(3), 503-513
- Reicher, S, R,S., & Postmes, T. (1995). A Social Identity Model of Deindividuation Phenomena. *European Review of Social Psychology* 6 (1)
- Ruben, B.D. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Singer, J. E., Brush, C. A., & Lublin, S. C. (1965). Some aspects of deindividuation: Identification and conformity. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1(4), 356-378
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- Solso, L.R., Maclin, H.O., & Maclin, K.M. (2008). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Steven, J. S., & Howard, B. E. (2003). *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung : Kaifa.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sutan R.S. (2009). *Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Taylor E, Shelley, Dkk, (2009) *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana. Wicaksono, Ari., & Irwansyah. (2017) *Fenomena Deindividuasi dalam Akun Anonim Berita Gosip Selebriti di Media Sosial Instagram. Profetik Jurnal Komunikasi* 10/2
- Winarno, J. (2008). *Jurnal Manajemen*. Vol.8, No.1. *Emotional Intelegence Sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja*.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.